



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Menurut Thomas Khun (dalam Rakhmat dan Ibrahim, 2017, p. 28) paradigma untuk menunjukkan kerangka konseptual yang dipergunakan bersama komunitas ilmuwan yang menyediakan model yang tepat untuk mengkaji masalah dan menemukan solusinya.

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Sunarto, 2011, p. 4) mendefinisikan paradigma sebagai rangkaian keyakinan-keyakinan dasar (*basic beliefs*) atau metafisika yang berhubungan dengan prinsip-prinsip utama atau prinsip-prinsip kelompok. Macam paradigma itu sendiri bervariasi. Guba dan Lincoln (dalam Sunarto, 2011, p. 4) menyebut empat macam paradigma: positivism, post positivism, konstruktivisme, dan teori kritis. Dalam perkembangannya Guba dan Lincoln menambahkan paradigma partisipatori.

Sesuai dengan Guba, Lincoln dan Lynham konstruktivisme mengadopsi onotologi relativisme, epistemologi transaksional, dan metode dialektika hermeneutik. Konstruktivis menghargai pengetahuan transaksional. Konstruktivisme menghubungkan tindakan dengan praktis dan dibangun di atas argument antifoundasional sambil mendorong teks-teks ekperimental dan multi-suara (Denzim, N. K & Lincoln. Y.S, 2018, p. 98).

Karl Popper meupakan pencetus paradigma konstruktivitis (1973) objektivitas tidak dapat dicapai dalam dunia fisik tetapi hanya melalui pemikiran manusia. Menurut Atnan Nur (2013) Paradigma Konstruktivisme adalah memandang ilmu komunikasi sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap perilaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial memlihara dunia sosial mereka (Nur, A, 2013, p. 6).

Menurut Tashakkori dan Teddlie (dalam Salam, 2011, p. 193), istilah *constructivisme* lebih populer, tetapi karena istilah *naturalism* merupakan istilah standar yang lebih dulu dikenal dan nampaknya lebih populer di Indonesia. *What is naturalism* (naturalisme)? Naturalisme dalam filsafat ilmu pengetahuan, naturalisme biasanya dihubungkan dengan pandangan etika bahwa beberapa (tidak perlu semua) sistem nilai [seperti makanan, kedekatan psikologis, aktualisasi bakat dan potensi manusia, pengetahuan yang diperoleh, dan lain-lain] yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat ditentukan oleh *human organism* dan oleh situasi lingkungannya (Salam, 2011, p. 192).

Menurut Saint Andra (dalam Salam, 2011, p. 192) Dalam estetika, naturalisme adalah teori yang menyatakan bahwa seni (*art*, khususnya kesusastraannya) harus menyajikan pengalaman manusia sebagaimana adanya, tanpa mengevaluasi realitas atau memproyeksikan *ethical ideals*. Sementara menurut Jewell dan Abate (dalam Salam, 2011, p. 192) mengartikan bahwa naturalisme dalam seni dan kesusastraan adalah suatu gaya dan teori representasi yang didasarkan pada gambaran yang akurat dari suatu *detail*. Oleh karena itu, kata

paradigma naturalisme [paradigma yang menggambarkan realitas sosial dalam *setting* alami, *natural*] (Salam, 2011, p. 192). Paradigma naturalisme ini dalam kepustakaan metodologi penelitian disebut juga paradigma *interpretivism* (interpretisme), *phenomenology* (fenomenologi), dan *constructivism* (constructivisme) (Salam, 2011, p. 193).

Dari semua peran, peran penerjemahan, dan pengumpul interpretasi, adalah sentral. Sebagian besar peneliti kualitatif kontemporer memelihara kepercayaan bahwa pengetahuan dibangun dan bukannya diliput. Bayi, anak-anak, dan orang dewasa membangun pemahaman mereka dari pengalaman dan dari diberi tahu apa dunia ini, bukan dengan mengungkapkannya berputar-putar di sana tanpa tersentuh oleh pengalaman (Stake, 1995, p. 99).

Apa yang mereka ketahui tentang kenyataan hanyalah apa yang mereka yakini, bukan apa yang telah mereka verifikasi di luar pengalaman mereka. Verifikasi bahwa matahari membengkokkan cahaya bintang yang membumi tidak menghilangkan interpretasi manusia tentang matahari, cahaya, dan bintang. Konstruksi pengetahuan manusia tampaknya dimulai dengan pengalaman sensorik rangsangan eksternal. Bahkan pada awalnya, sensasi ini segera diberikan makna pribadi (Stake, 1995, p. 100).

Sejauh yang bisa dikatakan, tidak ada rangsangan yang dimasukkan dalam kesadaran dan ingatan selain interpretasi terhadapnya. Tidak ada aspek pengetahuan yang murni dari dunia luar, tanpa konstruksi manusia. Dalam pikiran, persepsi baru tentang stimulasi bercampur dengan yang lama. Mereka bercampur

dengan kompleks persepsi, beberapa di antaranya kita sebut generalisasi (Stake, 1995, p. 100).

Kita dapat membayangkan tiga realitas. Pertama, adalah realitas eksternal yang mampu merangsang dengan cara-cara sederhana tetapi tidak tahu apa-apa selain interpretasi terhadap rangsangan. Kedua, adalah realitas yang terbentuk dari interpretasi stimulasi sederhana itu, sebuah realitas pengalaman yang mewakili realitas eksternal sedemikian persuasifnya sehingga jarang menyadari ketidakmampuan untuk memverifikasinya. Ketiga adalah semesta interpretasi terintegrasi, realitas rasional (Stake, 1995, p. 100-101).

Pandangan yang membangkitkan selera, tentu saja pandangan saya, adalah pandangan yang tidak terlalu mencolok bahwa ketiga realitas itu ada dan memiliki efek penting pada pengalaman. Pemahaman yang dicapai oleh masing-masing individu tentu saja akan sedikit unik, tetapi tentu akan dimiliki bersama. Meskipun realitas yang kita cari adalah buatan kita sendiri itu adalah buatan kolektif, kita mencari realitas yang telah disetel dengan baik, realitas yang tertampung di bawah pengawasan dan tantangan. (Stake, 1995, p. 101-102).

Mengikuti pandangan konstruktivis tentang pengetahuan tidak memerlukan peneliti untuk menghindari penyampaian generalisasi. Tetapi pandangan konstruktivis mendorong menyediakan pembaca dengan bahan baku yang bagus untuk generalisasi mereka sendiri. Penekanannya adalah pada deskripsi hal-hal yang biasanya diperhatikan pembaca, terutama tempat, acara, dan orang-orang, tidak hanya deskripsi umum tetapi "deskripsi tebal," interpretasi orang-orang yang

paling tahu tentang kasus ini. Konstruktivisme membantu peneliti studi kasus membenarkan banyak deskripsi naratif dalam laporan akhir (Stake, 1995, p. 102).

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Menurut Manab (dalam buku penelitian pendidikan: pendidikan kualitatif, 2015, p.1) penelitian atau penyelidikan secara sistematis memerlukan metode-metode. Metodologi penelitian berisi pengetahuan yang mengkaji mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Wahab (dalam metodologi penelitian kualitatif, p.1) studi yang meneliti kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Penelitian ini lebih menekankan pada deskriptif holistik, yang menjelaskan secara detil tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung dari pada membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang.

Menurut Rahardjo (dalam Wahab, 2015, p.4) kebenaran yang alami, sebagaimana diketahui penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Secara konvensional, kriteria untuk mengukur kualitas penelitian kualitatif adalah validitas, reliabilitas, objektivitas dan generalabilitas (Wahab, 2015, p. 5).

Sehingga jenis penelitian kualitatif ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan media sosial sebagai pengumpulan informasi. Penelitian kualitatif

bangga dalam menemukan dan menggambarkan banyak pandangan kasus ada beberapa adalah rute utama menuju banyak realitas (Stake, 1995, p. 64). Penelitian kualitatif menekankan saat-saat nuansa, urutan kejadian dalam konteks, keutuhan individu (Stake, 1995, p. ix).

Penelitian kualitatif memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata dari pada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat (Nugrahani dalam buku metode penelitian kualitatif, 2014, p. 96).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskripsi. Yang penelitian ini mendapatkan kasus dan menggambarkan kasus, sehingga banyaknya kenyataan yang ada. Setelah mendapatkan gambaran tentang kasus tersebut, dijelaskan secara detail dan mendalam.

3.3 METODE PENELITIAN

Studi kasus diharapkan untuk menangkap kompleksitas dari satu kasus. Studi kasus adalah studi tentang kekhasan dan kompleksitas dari sebuah kasus tunggal, memahami kegiatannya dalam keadaan penting. Stake mengembangkan studi kasus yang dari alam yaitu naturalistik, holistik, etnografi, fenomenologi dan penelitian

biografis (Stake, 1995, p. xi). Stake tidak terlalu memperhatikan studi kasus kuantitatif yang menekankan baterai pengukuran kasus, sebuah koleksi standar, umum dalam kedokteran dan pendidikan khusus (Stake, 1995, p. xi- xii).

Menurut Louis Smith (dalam Stake, 1995, p. 2) salah satu ahli etnografi pendidikan pertama, membantu mendefinisikan kasus sebagai "sistem yang terikat," menarik perhatiannya sebagai objek daripada proses. Stake (dalam Seeking Sweet Water, 1994) ia menekankan mempelajari semua kasus ke batas-batasnya, melacak masalah, mengejar pola kompleksitasnya. Peristiwa dan proses kurang cocok dengan definisi, dan studi mereka cenderung memanfaatkan metode yang dibahas dalam buku ini (Stake, 1995, p. 2).

Dalam bagian *Intrinsic and Instrumental Study* ini dijelaskan bahwa *The case is given. We are interested in it, not because by studying it we learn about other cases or about some general problem, but we need to learn about particular case. We have intrinsic interest in the case, and we may call our work intrinsic case study.* Penggunaan studi kasus ini telah diseleksi. Sedangkan *case study here is instrumental to accomplishing something other than understanding this particular teacher, and we may call our inquiry instrumental case study.* Penggunaan studi kasus ini adalah untuk memahami sesuatu yang lain (Stake, 1995, p. 3).

Studi kasus adalah alat untuk mempelajari tentang dampak dari pengandaan penandaan tetapi akan ada koordinasi penting antara studi individu yaitu *collective case study* (Stake, 1995, p.4). Penelitian studi kasus bukanlah penelitian sampel. Tidak harus mempelajari suatu kasus terutama untuk memahami kasus-kasus

lainnya. Studi kasus intrinsik, kasus ini dipilih sebelumnya. Dalam studi kasus instrumental, beberapa kasus akan melakukan pekerjaan yang lebih baik daripada yang lain. Terkadang case "tipikal" bekerja dengan baik tetapi seringkali case yang tidak biasa membantu menggambarkan hal-hal yang kita abaikan dalam kasus-kasus tipikal (Stake, 1995, p.4).

Kriteria pertama harus memaksimalkan apa yang bisa dipelajari. Namun sebuah studi kasus kolektif dapat dirancang dengan perhatian lebih pada representasi tetapi, sekali lagi, representasi sample kecil sulit dipertahankan. Karakteristik yang relevan cenderung banyak sehingga hanya beberapa kombinasi yang dapat dimasukkan (Stake, 1995, p 5).

Masalah yang tidak sederhana dan bersih, tetapi rumit terkait dengan konteks politik, sosial, historis dan terutama pribadi. Semua artinya penting dalam mempelajari kasus. Masalah menarik lebih pada ke arah mengamati, bahkan menggoda, masalah kasus ini, pencurahan konflik, latar belakang yang kompleks dari kepedulian manusia. Masalah membantu kita memperluas saat ini, membantu kita melihat contoh dalam sudut pandang yang lebih historis, membantu kita mengenali masalah meresap dalam interaksi manusia. Pertanyaan pertanyaan atau pernyataan masalah menyediakan struktur konseptual yang kuat untuk mengatur studi kasus. Masalah bisa menjadi pertanyaan penelitian yang bagus untuk mengorganisir studi kasus (Stake, 1995, p. 17).

Menurut Stake dan Yin (dalam Wahab, 2015, p. 72) dalam melaksanakan penelitian studi kasus, merekomendasikan para peneliti untuk mempertimbangkan

dulu tipe studi kasus apa yang paling menjanjikan dan berguna. Kasusnya bisa tunggal atau kolektif, multi-situs, atau dalam-situs, terfokus pada sebuah kasus atau sebuah persoalan (intrinsik, instrumental). Dalam memilih kasus apa yang akan diteliti, tersedia penyusunan kemungkinan-kemungkinan untuk *purposive sampling*. Dan lebih suka memilih kasus – kasus yang menunjukkan sudut- sudut pandang berbeda pada masalah, proses, atau kejadian yang ingin digambarkan, tapi juga bisa saja memilih kasus-kasus yang biasa, yang mudah diakses, atau yang tak biasa. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Angelia, 2017, p. 39) tahapan yang perlu dilakukan oleh peneliti studi kasus Stake:

1. Membingkai kasus dan mengkonseptualisasikan objek penelitian.
2. Memilih fenomena (gejala), menentukan tema-tema atau isu-isu yang menjadi fokus pertanyaan riset.
3. Melacak pola-pola data untuk hasil-hasil observasi penting dan landasan interpretasi.
4. Menggunakan teknik triangulasi untuk hasil-hasil observasi penting dan landasan interpretasi.
5. Menghadirkan beberapa alternative penafsiran.
6. Merumuskan pertanyaan sikap atau generalisasi tentang kasus.

3.4 KEY INFORMAN DAN INFORMAN

Dalam penelitian kualitatif, cuplikan yang diambil lebih bersifat selektif. Peneliti mendasarkan pada landasan teori yang digunakan, keingintahuan pribadi, karakteristik empiris yang dihadapi, dan sebagainya. Penelitian kualitatif sangat

erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Oleh karena itu, sampling dilakukan dengan maksud untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan konstruksinya (dalam Nugrahani, 2014, p.101).

Sampel bertujuan yakni sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, model pengambilan sampel dengan cara demikian disebut sampel bertujuan. Menurut Patto (dalam Nugrahani, 2014, p.102) dalam pengumpulan data, pilihan informan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan peneliti dalam memperoleh data, teknik cuplikan demikian sering disebut juga sebagai *criterion-based selection*.

Dalam pengambilan sampel bertujuan, peneliti memilih subkelompok dari populasi, sehingga sampel mempunyai sifat yang sesuai dengan populasinya. Dalam hal ini peneliti harus mengetahui terlebih dahulu karakteristik sifat populasinya. Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil sampel lebih kecil dan pengambilannya cenderung memilih teknik *purposive sampling* daripada teknik acak (*random sampling*) (Nugrahani dalam bukunya metode penelitian kualitatif, 2014, p. 102).

Penelitian dalam mendapatkan informasi dari informan maka, peneliti menggunakan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai

tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan survey lapangan (Nurdiani, 2014, p. 1114). Metode snowball sampling ini membantu peneliti dalam mencari informan untuk penelitian ini.

Menurut Moloeng (dalam Nugrahani, 2014, p. 103) sampel bertujuan ditandai dengan ciri- ciri sebagai berikut:

1. Sample yang muncul tidak dapat ditentukan terlebih dahulu
2. Pemilihan sampel secara berurutan. Tujuannya untuk memperoleh variasi sebanyak-banyaknya. Sampel dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Pemilihan sampel tergantung pada apa dan bagaimana keperluan peneliti.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel. Pada awal penelitian setiap sampel memiliki kegunaan yang sama, namun setelah banyak informasi maka sampel dapat dipilih sesuai kepentingan atas dasar fokus penelitian.
4. Pemilihan sampel berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Jika tidak lagi ada informasi baru yang dapat dijangkau, dan terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel dapat segera diakhiri.

Sejumlah peneliti kualitatif pada umumnya berusaha memperluas keberlakuan hasil penelitiannya dengan pengambilan kasus sekaligus banyak, hal itu lazim disebut *multiplesite studies* atau *multiplicase research*. *Multiplicase research* bukan hanya menetapkan siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai

melainkan juga menetapkan konteks, kejadian, dan prosesnya (dalam Nugrahani, 2014, p. 103).

Objek dan informan penelitian kualitatif adalah menjelaskan objek penelitian yang fokus dan lokus penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Sedangkan informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2012, p. 78).

Menurut Sutopo (dalam Nugrahani, 2014, p. 111) untuk menghadapi narasumber diperlukan sikap lentur, terbuka, dan kritis dari peneliti dalam memahami beragam informasi yang penting dan berdampak langsung terhadap kualitas penelitian. Untuk mendapatkan keterangan masalah yang dikaji, dan saran tentang sumber bukti lain yang mendukung peneliti, peneliti dapat menentukan *informant* kunci (Yin dalam Nugrahani, 2014, p. 111).

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Studi kualitatif memanfaatkan cara-cara biasa berkenalan dengan berbagai hal. kenalannya sebagian besar otak, hanya beberapa hal yang dicatat. Salah satu kualifikasi utama peneliti kualitatif adalah pengalaman. Ditambahkan pada pengalaman berpenampilan dan berpikir biasa, pengalaman penelitian kualitatif adalah pengalaman mengetahui apa yang mengarah pada pemahaman yang signifikan, merekonstruksi sumber data yang baik, dan secara sadar menguji kebenaran mata mereka dan kekokohan interpretasi mereka. Itu membutuhkan

kepekaan dan skeptisisme. Pengetahuan dan kepribadian metodologis datang dari kerja keras di bawah pemeriksaan kritis (Stake, 1995, p. 49-50).

Bagian yang sangat penting dari rencana pengumpulan data adalah sebagai berikut: definisi kasus, daftar pertanyaan penelitian, identifikasi pembantu, sumber data, alokasi waktu, biaya, pelaporan yang dimaksudkan. Terutama jika seseorang menghadapi panel peninjauan yang sulit, seperti komite doktoral atau kompetisi pendanaan, rencana pengumpulan data akan diuraikan. Pedoman yang diberikan dalam tabel berikut dapat menjadi bodoh dari rencana sendiri, diedit dan diperdebatkan, pengingat beberapa langkah penting, beberapa nuansa, bahwa penelitian akan hadir. (Stake, 1995, p. 51).

Kebanyakan pengumpulan data kasus pendidikan setidaknya melibatkan invasi kecil privasi pribadi. Prosedur untuk mendapatkan akses didasarkan pada harapan yang berkelanjutan bahwa izin diperlukan. Dalam permintaan ke kabupaten, sekolah, dan guru, sifat studi kasus, sponsor, kegiatan yang dimaksud, masalah utama, rentang waktu, dan beban bagi para pihak harus diketahui (Stake, 1995, p. 57). Penelitian harus meninggalkan situs yang dibuat dengan kurang mampu melaksanakan tanggung jawab mereka (Stake, 1995, p. 60).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh penulis yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk memenuhi data serta informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Observasi. Dalam data kuantitatif membutuhkan agregasi dan penyortiran agar makna menjadi jelas. Sedangkan data kualitatif atau interpretatif memiliki makna yang langsung diakui oleh pengamat (Stake, 1995, p. 61). Peneliti studi

kasus kualitatif menyimpan catatan kejadian yang baik untuk memberikan deskripsi yang relatif tidak dapat disangkal untuk analisis lebih lanjut dan pelaporan akhir. Selama pengamatan, peneliti studi kasus kuantitatif tetap fokus pada kategori atau peristiwa utama, memperhatikan kondisi latar belakang yang dapat mempengaruhi analisis selanjutnya tetapi berkonsentrasi pada apa yang merupakan penghitungan (Stake, 1995, p. 62).

Pada satu sisi, peneliti berpikiran tertutup, tidak mencari peluang untuk memperluas atau memperbaiki desain. Tetapi dengan cara lain, peneliti menguji setiap penghitungan, setiap kejadian, meningkatkan kemungkinan bahwa melihat sesuatu dengan cara yang berbeda dapat mengubah penghitungan. Setiap periode pengamatan yang baik diharapkan untuk digabungkan dengan yang lainnya (Stake, 1995, p. 62). Pendekatan yang lebih kualitatif biasanya berarti menemukan momen yang baik untuk mengungkap kompleksitas kasus yang unik (Stake, 1995, p. 63).

Wawancara. Dua kegunaan utama studi kasus adalah untuk memperoleh deskripsi dan interpretasi dari orang lain. Peneliti kualitatif bangga menemukan dan menggambarkan berbagai pandangan kasus ini. Wawancara adalah jalan utama menuju berbagai realitas. Pewawancara perlu memiliki rencana kemajuan yang kuat. Sangat mudah untuk gagal mendapatkan pertanyaan yang tepat, sangat sulit untuk mengarahkan beberapa orang yang diwawancarai yang paling informatif ke pilihan masalah (Stake, 1995, p. 64). Penelitian ini mewawancarai lima orang jurnalis dari kantor media berbeda, untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

Studi kasus kualitatif jarang dilakukan sebagai survei dengan pertanyaan yang sama yang diajukan masing-masing responden; sebaliknya, setiap orang yang

diwawancarai diharapkan memiliki pengalaman unik, cerita khusus untuk diceritakan. Pewawancara kualitatif harus datang dengan daftar pendek pertanyaan berorientasi masalah, mungkin menyerahkan salinan kepada responden, menunjukkan ada kekhawatiran tentang menyelesaikan agenda. Tujuan sebagian besar adalah untuk tidak mendapatkan jawaban ya dan tidak sederhana tetapi deskripsi sebuah episode, tautan, penjelasan (Stake, 1995, p. 65).

Tinjauan Dokumen. Hampir setiap studi menemukan perlunya memeriksa surat kabar, laporan tahunan, korespondensi, notulen rapat, dan sejenisnya. Mengumpulkan data dengan mempelajari dokumen mengikuti garis pemikiran yang sama seperti mengamati dan mewawancarai. Kegunaan potensial dari berbagai dokumen harus diperkirakan sebelumnya dan waktu yang dialokasikan sehingga dihabiskan dengan bijaksana (Stake, 1995, p. 68).

3.6 KEABSAHAN DATA

Pada keabsahan data peneliti menggunakan uji triangulasi. Untuk triangulasi data, perlu dibimbing oleh pertanyaan penelitian (Stake, 1995, p. 50). Akal sehat bekerja untuk kita, memberi tahu kita ke mana harus mencari lagi dan ke mana meminta klarifikasi, tetapi akal sehat tidak membawa kita cukup jauh. Masalahnya kompleks karena begitu banyak penelitian kualitatif berlangganan sedikit atau banyak epistemologi yang disebut "konstruktivisme" (Stake, 1995, p. 107 -108).

Menurut Cronbach (dalam Stake, 1995, p. 108) semua peneliti menyadari perlunya tidak hanya akurat dalam mengukur sesuatu, tetapi juga logis dalam menafsirkan makna pengukuran tersebut. Teknologi pengujian pendidikan dan

psikologi telah sangat baik yang membutuhkan pengukuran agar dapat dibuktikan andal dan valid.

Uji Keabsahan data ada beberapa macam yang dapat digunakan untuk mendapatkan hasil dari data-data yang diambil oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan uji triangulasi. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Mudjia Rahardjo, 2010).

Dalam pencarian keakuratan dan penjelasan alternatif, perlu disiplin, dan perlu protokol yang tidak tergantung pada intuisi saja dan niat baik untuk “membuatnya benar.” Dalam penelitian kualitatif, protokol tersebut memiliki nama “triangulasi.” Triangulasi (delta) pada catatan lapangan untuk mengidentifikasi data yang akan digunakan dalam catatan navigasi (Stake, 1995, p. 107).

Menurut Cronbach (dalam Stake, 1995, p. 108) semua peneliti menyadari perlunya pengukuran yang akurat dan masuk akal untuk menafsirkan makna pengukuran tersebut. Teknologi dari tes logika pendidikan dan psikologi khususnya sangat baik dalam menuntut pengukuran agar terlihat sangat andal dan valid. Mereka yang menggunakan nilai tes, termasuk para ahli dalam pengujian, tidak selalu menahan interpretasi nilai tes tersebut terhadap nilai yang telah disahkan, tetapi teori dan teknologi telah lama menjadi sangat canggih (Stake, 1995, p. 108).

Menurut Sam Messick (Stake, 1995, p. 108) dari layanan pengujian pendidikan ini telah mendesak para peneliti untuk memastikan keabsahan

pengukuran mereka sesuai dengan dampaknya. Itu berarti konsekuensi dari menggunakan pengukuran tersebut harus dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab peneliti. Hal itu merupakan standar yang sangat tinggi, tetapi dalam sejarah riset apa pun, kalau bukan untuk riset, telah diakui adanya standar untuk mengesahkan penafsiran pengukuran (Stake, 1995, p. 108).

Kita membutuhkan protokol atau prosedur tertentu yang peneliti dan pembaca sama harapkan, upaya yang melampaui pengulangan sederhana pengumpulan data ke upaya pertimbangan untuk menenun keabsahan data yang diamati. Setidaknya, nama triangulasi berasal dari navigasi angkasa (Stake, 1995, p. 109).

Masalah dalam studi kasus adalah untuk membangun makna bukan lokasi, tetapi pendekatan adalah sama. Kami berasumsi makna observasi adalah suatu hal, tetapi pengamatan tambahan memberi kami alasan untuk merevisi penafsiran kami (Stake, 1995, p. 110).

Triangulasi menggunakan sumber daya, setidaknya, waktu, jadi hanya data dan klaim penting yang akan sengaja triangulasi. Pentingnya bergantung pada maksud kita untuk membawa pemahaman tentang kasus tersebut dan pada tingkat di mana pertanyaan ini membantu mengklarifikasi cerita atau membedakan makna konklusif (Stake, 1995, p. 111-112).

Protokol triangulasi. Untuk memperoleh konfirmasi yang dibutuhkan, untuk meningkatkan kepercayaan dalam penafsiran, untuk menunjukkan persamaan pendapat, peneliti dapat menggunakan salah satu dari beberapa protokol. Untuk sumber data triangulasi, melihat apakah fenomena atau kasus tetap sama di waktu

lain, di tempat lain, atau ketika orang-orang berinteraksi secara berbeda (Stake, 1995, p. 112-113).

Ada empat strategi untuk uji triangulasi, yaitu sumber data triangulasi, triangulasi penyelidik/ triangulasi investigator, teori triangulasi, triangulasi metodologi. Triangulasi Sumber Data adalah upaya untuk melihat apakah yang kita amati dan laporkan memiliki arti yang sama ketika ditentukan di bawah situasi yang berbeda. Triangulasi sumber data adalah upaya untuk melihat apakah apa yang kita amati dan laporkan memiliki arti yang sama ketika ditemukan dalam keadaan yang berbeda (Stake, 1995, p. 112).

Triangulasi Penyelidik/ triangulasi investigator. Ada peneliti lain untuk melihat adegan atau fenomena yang sama. anggap itu adalah interpretasi wa triangulasi, interpretasi bahwa pengembangan standar NCTM merupakan upaya guru matematika untuk mendapatkan kembali kendali kurikulum dari otoritas pemerintah negara bagian (Stake, 1995, p. 113).

Teori Triangulasi. Menurut Denzin (dalam Stake, 1995, p. 113) dengan memilih co-observer, panelis, atau pengulas dari sudut pandang teoretis alternatif. Karena tidak ada dua penyelidik yang menafsirkan hal-hal yang sepenuhnya sama, setiap kali beberapa penyelidik membandingkan data mereka, ada beberapa triangulasi teori. Misalnya, satu penyelidik, sengaja atau tidak, lebih merupakan behavioris, yang lain lebih holistik.

Triangulasi Metodologi. Untuk meningkatkan kepercayaan pada interpretasi, tpada tahun 1959 Campbell & Fiskey membuat kutipan tentang multitrap. Menurut Campbell & Fiskey (dalam Stake, 1995, p. 114) *the achievements of useful*

hypothetical constructs in a science requires multiple methods focused on the diagnosis of the same construct from independent point of observation through a kind of triangulation.

Artinya: Pencapaian konstruk hipotetis yang berguna dalam suatu sains membutuhkan beberapa metode yang difokuskan pada diagnosis konstruk yang sama dari sudut pengamatan independen melalui semacam triangulasi.

Keduanya mengakui bahwa banyak temuan dari studi ilmu sosial secara halus dipengaruhi oleh cara para peneliti mendekati pekerjaan mereka. Wawancara adalah metode alternatif, mencari melalui pengamat pengganti apa yang mungkin tidak dilihat sendiri (Stake, 1995, p. 114).

Semakin kuat keyakinan seseorang pada realitas yang dikonstruksikan, semakin sulit untuk percaya bahwa pengamatan atau interpretasi yang kompleks dapat ditriangulasi. Menurut Flick (dalam Stake, 1995, p. 115) untuk Denzin dan banyak peneliti kualitatif, protokol triangulasi telah menjadi penelitian untuk interpretasi tambahan lebih dari konfirmasi makna tunggal.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis adalah masalah memberi makna pada kesan pertama serta kompilasi akhir. Analisis pada dasarnya berarti memisahkan sesuatu. Dia belum pernah melihat wisuda seperti wisuda Swedia. Kita perlu memisahkan kesan baru, memberi makna pada bagian-bagiannya. Bukan awal, tengah, dan akhir, bukan bagian itu tetapi bagian yang penting bagi kita (Stake, 1995, p. 71).

Penelitian kuantitatif, analisis tidak boleh dilihat sebagai terpisah dari upaya abadi untuk memahami sesuatu. Studi kualitatif memanfaatkan cara-cara biasa yang masuk akal. Setiap orang memiliki banyak pengalaman dalam menemukan benda dan fenomena aneh (Stake, 1995, p. 72).

Secara mental, kami melakukan beberapa jenis pembedahan, untuk melihat bagian-bagian secara terpisah dan bagaimana mereka saling berhubungan, mungkin untuk melihat bagaimana bagian-bagian membantu kita menghubungkan yang satu ini dengan spesies lain. Para peneliti bertindak dengan cara yang sama ketika mereka menemukan fenomena aneh (Stake, 1995, p. 72).

Categorical Aggregation or Direct Interpretation. Ada dua cara strategis dimana peneliti mencapai makna baru tentang kasus adalah melalui interpretasi langsung dari contoh individual dan melalui agregasi niat sampai sesuatu dapat dikatakan tentang mereka sebagai sebuah kelas. Studi kasus bergantung pada kedua metode ini. Bahkan dengan studi kasus intrinsik, pekerja sosial mengurutkan tindakan, mengkategorikan properti, dan membuat penghitungan dalam beberapa agregasi intuitif. Bahkan dengan studi kasus instrumental, beberapa fitur penting hanya muncul sekali, seperti Adam bersandar pada sentuhan, pelukan sekecil apa pun (Stake, 1995, p. 74).

Pandangan dari Stake bahwa saya tidak sepenuhnya percaya pada kesimpulan saya, dan saya mencoba memberikan deskripsi yang memungkinkan pembaca membuat interpretasi mereka sendiri. Tambang bukan agregasi data yang berkelanjutan, objektif, dan terstandarisasi, tetapi saya menggunakan agregasi

kategorikal untuk memutuskan bahwa kompetensi guru bukanlah mata rantai yang paling lemah (Stake, 1995, p. 75).

Tidak ada titik dalam penelitian kasus naturalistik adalah teknik kualitatif dan kuantitatif kurang sama daripada selama analisis. Peneliti kualitatif berkonsentrasi pada contoh, mencoba untuk memisahkannya dan menyatukannya kembali analisis dan sintesis yang lebih bermakna dalam interpretasi langsung (Stake, 1995, p. 75).

Ini adalah studi kasus, bukan penelitian kualitatif umum. Dalam studi kasus intrinsik, tugas utama kami adalah untuk memahami kasus ini. Kasusnya rumit, dan waktu yang dimiliki untuk memeriksa kerumitannya singkat. Mencurahkan banyak waktu untuk pengumpulan formal data kategorikal cenderung mengalihkan perhatian ke berbagai keterlibatannya, berbagai konteksnya. Sifat penelitian, fokus pertanyaan penelitian, Keingintahuan penelitian cukup menentukan strategi analitik yang harus diikuti: agregasi kategorikal atau intepretasi langsung. (Stake, 1995, p. 77).

Correspondence and Patterns. Pencarian makna sering kali adalah pencarian pola, konsistensi, konsistensi dalam kondisi tertentu, yang kami sebut “korespondensi.” Ketidakhadiran berhubungan dengan gender, pembicaraan tentang perlunya seragam sekolah terkait dengan agresi geng. Kita dapat mencari pola dengan segera ketika kita sedang meninjau dokumen, mengamati, atau mewawancarai atau kita dapat membuat kode catatan, frekuensi agregat, dan menemukan pola seperti itu (Stake, 1995, p. 78). Untuk sebagian besar data penting, akan berguna untuk menggunakan kode yang sudah ditentukan sebelumnya tetapi untuk pergi melalui data secara terpisah mencari yang baru (Stake, 1995, p. 79).

Ada lebih banyak data yang dikumpulkan daripada yang bisa dianalisis. Setelah mendapatkan banyak pengamatan yang baik, penting untuk mengidentifikasi yang terbaik dan mengesampingkan sisanya. Peneliti kasus lama Harry Wolcott tahun 1990 menulis dalam manualnya (dalam Stake, 1995, p.84) *the critical task in qualitative research is not to accumulate all the data you can, but to “can” (i.e., get rid of) most of the data you accumulate. This requires constant winnowing. The trick is to discover essence and then to reveal those essence with sufficient context, yet not become mired trying to include everything that might possibly be describe. Audiotapes, videotapes, and now computer capabilities entreat us to do just the opposite; they have gargantuan appetites and stomachs. Because we can accommodate ever increasing quantities of data mountains of it we have to be careful not to get buried by avalanches of our own making*

Terjemahan:

Tugas penting dalam penelitian kualitatif bukanlah mengumpulkan semua data yang Anda bisa, tetapi sebagian besar data yang Anda kumpulkan. Ini membutuhkan penampi yang konstan. Kuncinya adalah menemukan esensi dan kemudian mengungkapkan esensi itu dengan konteks yang memadai, namun tidak menjadi terperosok mencoba memasukkan segala sesuatu yang mungkin dapat dijelaskan. Kaset audio, kaset video, dan sekarang kemampuan komputer membuat kita melakukan hal sebaliknya; mereka memiliki nafsu makan dan perut raksasa. Karena kita dapat mengakomodasi jumlah data gunung yang terus meningkat, kita harus berhati-hati untuk tidak dimakamkan oleh longsoran our sendiri.

Namun itu juga penting untuk menghabiskan waktu analitik terbaik pada data terbaik. Cakupan penuh tidak mungkin, perhatian yang sama untuk semua data bukan hak sipil. kasing dan isu-isu utama perlu dijaga agar tetap fokus (Stake, 1995, p. 84).

Naturalistic Generalization. Studi kasus dilakukan untuk membuat kasus ini dapat dimengerti. kasus ini akan sama pentingnya bagi pembacanya seperti halnya kasus lain yang mereka pedulikan; minat mereka untuk menggeneralisasi dari kasus ini ke orang lain kecil. Dalam keadaan lain, kasus tersebut akan dipelajari terutama untuk generalisasi ke kasus lain (Stake, 1995, p. 85).

Orang belajar dengan menerima generalisasi, generalisasi yang dijelaskan, dari orang lain, secara teratur dari penulis, guru, pihak berwenang. Menurut Deborah Trumbull dan Stake (dalam Stake, 1995, p. 85) orang belajar dengan menerima generalisasi, generalisasi yang dijelaskan, dari orang lain, secara teratur dari penulis, guru, pihak berwenang.

Generalisasi naturalistik adalah kesimpulan yang dicapai melalui keterlibatan pribadi dalam urusan kehidupan atau dengan pengalaman perwakilan yang dibangun dengan begitu baik sehingga orang tersebut merasa seolah-olah itu terjadi pada diri mereka sendiri. Tidak jelas bahwa generalisasi yang dilakukan dengan dua cara yang sangat berbeda tetap terpisah dalam pikiran (Stake, 1995, p. 85). Menurut David Hamilton (dalam Stake, 1995, p. 85) dibedakan antara akun logis dan psikologis dari fenomena tersebut. Dia mengatakan dia menggunakan istilah "generalisasi natulalistik" untuk merujuk pada pemahaman yang bersifat pribadi,

dengan apa yang disebut Polanyi (1962) "tidak dapat diucapkan," untuk apa Michael Scriven (1972) menyebutnya "subjektivitas kuantitatif."

Hamilton mengatakan, *for my part, I would like to keep a restricted definition of naturalistic generalization. That is, to distinguish between (1) making an inside – the –head generalizations and (2) being able to communicate the reasons for making a generalization. In short, naturalistic generalization should be located within the realm of private knowledge. (personal communication, 1981).*

Terjemahan:

Untuk bagian saya, saya ingin menyimpan definisi terbatas generalisasi naturalistik. Yaitu, ... untuk membedakan antara (1) membuat generalisasi - dalam - kepala dan (2) mampu mengomunikasikan alasan untuk membuat generalisasi. Singkatnya, generalisasi naturalistik harus ditempatkan dalam bidang pengetahuan pribadi. (komunikasi pribadi, 1981) (Stake, 1995, p. 85-86).

Stake mengatakan saya setuju bahwa generalisasi seperti itu kehilangan privasi pengalaman bahkan ketika disadari oleh orang yang sama. Generalisasi naturalistik lebih penting karena tertanam dalam pengalaman pembaca, baik secara verbal maupun tidak. Untuk membantu pembaca dalam membuat generalisasi naturalistik, peneliti kasus perlu memberikan kesempatan untuk pengalaman perwakilan. Kisah naratif, cerita, presentasi kronologis, deskripsi kepribadian, penekanan pada waktu dan tempat menyediakan bahan-bahan yang kaya untuk pengalaman perwakilan (Stake, 1995 p. 86-87).

Pandangan kontemporer tentang penelitian membentuk tanggung jawab para peneliti untuk membantu pembaca dalam mencapai pemahaman berkualitas tinggi. analisis dan interpretasi para peneliti perlu diimbangi